

**MENGUNGKAP MAKNA LAFADZ *AL-MAGHDU* DAN *AD-DHOLLIN*
DALAM SURAT AL-FATIHAH
(Studi Komparatif Penafsiran Muhammad Asad dan Al-Qurthubi)**

Muhammad Yahya, Asep Ahmad Fathurrahman, Ade Jamarudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

m.yahyahasyim@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to discuss two different interpretations in the last verse in surah al-Fatihah, to be precise in the pronunciation of Al-Maghdu and Ad-Dhollin. This research uses a qualitative method, by using a literature study approach. The research in this article guides the reader in comparing two different interpretations. Among the discussions are the profiles of the two interpreters and the comparison of their exegesis. The conclusion shows that the meaning of lafadz Al-Maghdu and Ad-Dhollin from Muhammad Asad's view is to mankind in general and specifically to non-Muslims. In contrast, the interpretation of Al-Qurthubi is to Muslims, where Al-Maghdu were people who were heretical and Ad-Dhollin were people who did not follow the sunnah of the Prophet.

Keywords: *Comparison, Al-Maghdu, Al-Fatihah, Ad-Dhollin, Asad, Al-Qurthubi*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas dua penafsiran yang berbeda pada ayat terakhir dalam surat al-Fatihah, tepatnya pada lafadz *Al-Maghdu* dan *Ad-Dhollin*. Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian dalam artikel ini mengantarkan pembaca dalam membandingkan dua penafsiran yang berbeda. Diantara pembahasannya yakni profil kedua mufassir dan komparasi penafsirannya. Kesimpulannya menunjukkan bahwa penafsiran lafadz Al-Maghdu dan Ad-Dhollin dari Muhammad Asad tertuju pada ummat manusia secara umum dan secara khusus pada kaum non-muslim. Sedangkan penafsiran Al-Qurthubi tertuju pada kaum muslim, dimana *Al-Maghdu* adalah orang-orang yang bid'ah dan *Ad-Dhollin* ialah orang-orang yang tidak mengikuti sunnah Nabi.

Kata Kunci: *Muqarran, Komparasi, Al-Maghdu, Ad-Dhollin, Al-Fatihah, Asad, Al-Qurthubi*

A. PENDAHULUAN

Tafsir, oleh Quraish Shihab didefinisikan sebagai penjelasan tentang maksud dari firman-firman Allah swt sesuai dengan kemampuan manusia. (Shihab, 2021, hal. 9). Dari sini kita perlu membedakan antara firman-firman Allah swt dengan wujudnya di Bumi melalui penafsiran manusia. Artinya, apa yang kita pahami belum tentu sama dengan orang lain. Dengan kata lain, setiap mufasssi memiliki pemahaman dan pemaknaannya tersendiri. Karena itu, metode *muqarran* hadir guna menganalisa makna dari firman Allah swt dengan seksama antara mufasssir yang berbeda.

Dalam penggunaan metode perbandingan ini, yang dibahas bukan sekedar perbedaan atau persamaannya, tetapi pada argumentasi masing-masing dan menelisik apa yang melatarbelakangi perbedaan penafsirannya itu, serta berusaha mencari kekuatan dan kelemahannya masing-masing. (Shihab, 2021, hal. 328). Secara umum, metode tafsir yang biasa digunakan terbagi menjadi empat metode, yaitu metode tahlili, ijmalii, *muqarran* dan *maudhu'i*. (Shihab, 2021, hal. 328).

Penelitian yang dilakukan dalam studi komparatif ini memang telah banyak dilakukan. Adapun yang membedakannya ialah ayat yang ditafsirkan dan mufasssir yang dibandingkan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk mengkomparasikan ayat terakhir dalam surat al-Fatihah, tepatnya pada

lafadz *Al-Maghdu* dan *Ad-Dhollin* antara penafsiran Muhammad Asad dan Al-Qurthubi. Pemilihan ayat yang dikomparasikan ini karena surat al-Fatihah merupakan ayat-ayat Allah yang paling sering kita ucapkan. Karena itu, jika kita memahaminya lebih jauh, tentu akan memberikan pemahaman yang mendalam saat kita membacanya dalam sholat, serta dapat menghayatinya lebih khusyuk.

B. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian, dimana peneliti berusaha untuk memahami makna suatu peristiwa dalam kondisi tertentu berdasarkan perspektif peneliti sendiri (Imam Gunawan, 2013).

Selanjutnya pendekatan yang digunakan berbasis pustaka atau *library research*, yakni dengan mengumpulkan data pustaka dari berbagai sumber, kemudian membaca dan mencatatnya untuk menganalisa dan mengklasifikasi kajian, lalu mengolah bahan penelitian serta membuat kesimpulan dan laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muhammad Asad dan Tafsirnya

a. Biografi Muhammad Asad

Muhammad Asad, memiliki nama asli Leopold Weiss(Wikipedia, 2005b) ialah seorang cendekiawan muslim asal Austria. Ia lahir pada tahun 1900 dan tumbuh besar di keluarga rabi Yahudi ortodoks dan saintis,

kemudian ia menjadi muallaf pada tahun 1926. Pada saat Asad berusia tiga belas tahun, ia telah belajar tentang seluk-beluk penafsiran Alkitab dan Targum. Ia juga pernah mempelajari Sejarah Seni dan Filsafat di Universitas Wina. Kemudian Asad kuliah Studi Islam di Akademi Geopolitik pada tahun 1925 yang tidak dirampungkan juga.

Selain dikenal sebagai pemikir Islam, Muhammad Asad juga dikenal sebagai wartawan lepas bagi beberapa surat kabar ternama di Eropa, seperti *Frankfurter Zeitung*, *Neune Zurcher Zeitung*, dan *De Telegraaf*. Sebelum menjadi seorang muallaf, ia merupakan seorang Yahudi yang *alim* setingkat rabi, mempelajari Taoisme, dan bahkan selama proses perjalanan spiritualnya, Asad pernah mengalami kondisi kebosanan dan kejenuhan untuk menjadi seorang yang agamis.

Muhammad Asad adalah seorang pengembara ke berbagai benua. Sejak tahun 1921, ia tinggal di beberapa negara Timur Tengah seperti Palestina, Afganistan, Iran, Mesir, dan Turki dan bekerja sebagai seorang wartawan dalam topik Islam dan geopolitik. Selama tinggal di Saudi Arabia, Asad mulai mendalami bahasa Arab langsung kepada suku Badwi dan memiliki hubungan dekat dengan tokoh-tokoh penting Saudi Arabia. Adapun ketika ia tinggal di Mesir, Asad senang berdiskusi dengan Mustafa al-Maragi (1883-1952), salah satu murid dari Muhammad 'Abduh (1850-1905). (Safitri & Chirzin, 2019, hal. 181).

Kemudian pada tahun 1932-1952, ia berpindah-pindah dan tinggal di India dan Pakistan. Ia menerima kewarganegaraan Pakistan pada tahun 1957, ketika ia bersedia membantu menyusun dasar-dasar kenegaraan Islam bersama Muhammad Iqbal. Selanjutnya ia menjadi duta Pakistan untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa dan tinggal di Amerika pada tahun 1952-1955. Selesai menjabat, Asad kemudian menghabiskan hidupnya di berbagai negara seperti Maroko, Portugal, dan Spanyol sampai wafatnya pada 23 Februari 1992. Alhasil, ia berhasil menguasai banyak bahasa, seperti Ibrani, Aramaik, Prancis, Persia, Inggris, Jerman, Arab, dan Polski.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Unromantisches Morgenland: Aus dem Tagebuch eine Reise*, sebuah buku mainstream bagi masyarakat Eropa pada masanya yang berbicara tentang kondisi umat Islam di Timur Tengah. Adapun beberapa karyanya yang lain dapat dinikmati oleh publik dalam website resminya, muhammad-asad.com. Yang diantaranya ialah, *The Message of The Qur'an*, *The Road to Mecca: Autobiography*, *Principles of State and Government in Islam*, *Islam at the Crossroads* dan *This Law of Ours and Other Essays*.(Asad, n.d.)

b. Profil Tafsir Muhammad Asad

1) Gambaran Umum

The Message of The Qur'an adalah terjemahan al-Qur'an yang ditulis oleh

Muhammad Asad. Buku ini lebih tepat disebut terjemahan, karena redaksinya yang singkat. Namun penulis melihat banyak footnotes yang sebagian besar terdiri dari komentar dan sumber pendapat dari mufassir lainnya yang didominasi oleh Muhammad Abduh. Selain itu, terjemahan Asad ini digolongkan sebagai tafsir tekstual yang bercorak rasionalistik. (Rahman, 2016) Karena itu penulis tertarik untuk membahas penafsirannya dalam studi komparatif ini.

Meskipun ringkas, tafsir ini bukan berarti dangkal. Sebaliknya, menurut Haidar Baghir, tafsir dalam *The Message of the Quran* bukan saja cukup mendalam, tetapi juga merujuk pada tafsir-tafsir tradisional yang kredibel, seperti tafsir Al-Thabarî, Ibn Katsîr, Al-Zamakhsharî, Al-Baghawî, Al-Râzî, Al-Baidhâwî, dan lainnya. Selain itu, Asad melakukan penelitian yang sangat mendalam, ia yang awalnya berprofesi sebagai wartawan ini sampai melakukan penelitian bahasa Arab di kalangan suku Badui di Semenanjung Arabia. Tepatnya pada suku-suku yang berlokasi di wilayah Arabia Tengah dan Timur, yang dipercaya masih menjaga tradisi berbahasa Arab yang paling mirip dengan bahasa Arab yang dipakai pada zaman Rasulullah Saw, yaitu ketika Al-Quran diturunkan dan dipahami pada mulanya. (Baghir, 2009)

2) Tujuan Penulisan

Kegelisahan yang dirasakan Asad selama tinggal di Eropa, yakni salah satu

penyebab munculnya islamofobia adalah kesalahpahaman pada ajaran Islam yang bersumber pada kesalahan terjemah dan tafsir al-Quran yang ditulis dan dicetak dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, ia juga merasa bahwa budaya dan pengetahuan Islam yang berkembang dan di pupuk oleh al-Qur'an itu ternyata mampu menerobos ke dalam pikiran para pemikir di Eropa dan membangkitkan budaya barat yang kita kenal dengan nama Renaissance. Karena itulah Asad sangat mengagumi al-Qur'an. (Asad, 1980, hal. 11).

Asad berpendapat bahwa undang-undang Tuhan itu tidak perlu lagi digantungkan kepada pikiran dan pemahaman manusia, namun seharusnya dapat langsung diberlakukan secara positif. Sebagai hukum yang jelas, ia harus dapat dijelaskan dengan istilah-istilah perintah, larangan, atau pernyataan yang tegas, yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah dan diterangkan secara nash. Hukum-hukum nash ini, menurut Asad, tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang bertentangan. Sebab, sesungguhnya ia tidak membutuhkan tafsiran lagi. Ia telah jelas, nyata dan telah cukup memiliki pengertian. Karena nash al-Qur'an dan Sunnah menerangkan hukum-hukum yang telah jelas. (Muhammad Asad, 1980).

Kemampuan dan hasil penelitian yang ia lakukan dalam berbahasa Arab dan menulis tafsirnya ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- Menyajikan terjemahan al-Qur'an dengan bahasa al-Qur'an yang objektif.
- Membantu masyarakat Muslim dan non-Muslim pengguna bahasa Inggris yang ingin mengetahui kandungan al-Qur'an, terutama bagi mereka yang tidak kompeten dalam bahasa Arab.
- Menjadikan tafsir sebagai solusi bagi masalah sosial dan kemasyarakatan.
- Menyajikan terjemahan al-Qur'an yang mampu menginspirasi setiap pembacanya baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim dengan pendekatan rasionalitas. (Safitri & Chirzin, 2019, hal. 181-182)

3) Sumber Tafsir

Rujukan yang ditulis Asad dalam bukunya *The Message of The Qur'an* bersumber dari al-Quran berupa *munasabah* atau *cross reference*. Kemudian ia juga mengutip pendapat para mufassir baik klasik maupun modern, hadis-hadis Nabi saw, kamus, kitab fikih, buku-buku sejarah, ensiklopedia, Bibel, dan pemikirannya sendiri. Selain itu, Asad juga mengambil data penemuan ilmiah sebagai salah satu sumber tafsirnya, contohnya adalah penafsirannya pada surat Saba' ayat ke-15.

Asad mengutip hasil penelitian arkeologi dan geografi yang membuktikan bahwa negeri Saba' yang disebut dalam al-Qur'an terletak di wilayah yang saat ini

menjadi Yaman dan Abisinia. (Asad, 1980, hal. 892-893). Asad juga menulis peristiwa sejarah secara lengkap tentang kekalahan dan kemenangan Bizantium (Romawi Timur) saat menafsirkan surat ar-Rum 30: 2-4. (Asad, 1980, hal. 841).

4) Metode Tafsir

Sistematika penulisan dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili* dengan mengikuti secara tartib urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf resmi usmani. Yang kemudian disajikannya dalam tiga bentuk:

- Sistem footnote yang disusun oleh Asad ini merupakan salah satu ciri tafsir kontemporer, karena mengikuti trend dari penulisan ilmiah yang tengah berkembang hari ini.
- Terdapat ulasan umum tentang surat yang akan dibahas, yang biasanya terdiri dari alasan penamaan surat, nama-nama lain dari surat tersebut (jika ada), tema-tema yang dikandung dalam surat, dan juga kategorisasi surat berdasarkan tempat turunnya yakni makiyyah atau madaniyah.
- *Apendix* atau lampiran-lampiran, diantaranya yang dikutip oleh Asad ialah *Symbolism And Allegory In The Qur'an*, *Al-Muqatta'at*, *On The Term And Concept Of Jinn*, dan *The Night Journey*. (Asad, 1980, hal. 1325). Tema pembahasan khusus

tersebut mengenai hal-hal ghabi, sepertinya ditujukan khusus bagi pembaca utama *The Message of the Qur'an* yang merupakan masyarakat Barat dan cendekiawan Muslim modern, yang pada umumnya tidak terbiasa untuk mempercayai hal-hal yang tidak empirik. (Safitri & Chirzin, 2019, hal. 184).

2. Al-Qurthubi dan Tafsirnya

a. Biografi Al-Qurthubi

Al-Qurthubi memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Maliki al-Qurthubî. Lahir pada tahun 580 H/1184 M dan tumbuh besar dalam lingkungan keluarga petani di Cordova pada masa kekuasaan Bani Muwahhidun. (Syibromalisi & Azizy, 2011, hal. 19). Al-Qurthubi sendiri terambil dari kata Cordoba yang merupakan nama suatu daerah di Andalusia yang sekarang ini dikenal dengan nama Spanyol tempat beliau dilahirkan.

Setelah Cordoba dikuasai oleh Prancis, beliau pun hijrah dari kampung halamannya. Dan karena beliau memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, Al-Qurthubi sempat menimba ilmu di Mesir dan Iskandariyah hingga beliau wafat pada tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Mesir. (Al-Dzahabi, 2005, hal. 403).

Al-Qurthubi merupakan seorang pribadi yang shaleh, zuhud, arif, dan banyak menyibukkan diri untuk beribadah. Sosoknya

pun dikenal oleh para ulama sebagai ulama dari mazhab Maliki, selain itu beliau juga merupakan seorang fikih dan ahli hadis. Hal ini dapat terlihat dari karya-karya besarnya yang sangat bermanfaat dalam berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira'at, dan lainnya. (Hafizah & Bustamam, 2021, hal. 8).

Beberapa di antaranya ialah:

- Al-Asna fi Syarh Asma'illaj al-Husna
- At-Taqrîb likitab at-Tamhîd
- At-Tidzkar fi Afdhal al-Adzkar
- Qam' al-Hirsh bi az-Zuhd wa al-Qana'ah
- Syar at-Taqaashshi
- Al-I'lam biima fi Din an-Nashara min al-Mafasid wa al-Auham wa Izhharm Mahasin Din al-Islam
- At-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauta wa umur al-Akhirah, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat"(Wikipedia, 2005)

b. Profil Tafsir Al-Qurthubi

1) Gambaran Umum

Kitab tafsir karya al-Qurthubi ini berjudul lengkap *Al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an wa al-Mubin lima Tadhammanahu min al-Sunnah wa al-Furqan*, yang memuat hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasan pada isi kandungannya dari hadis-hadis dan ayat-ayat al-Qur'an. Karena itu, tafsir al-Qurthubi ini bercorak fiqih. (Farchanti, 2017, hal. 46).

Berbeda dengan Asad yang menulis tafsirnya dengan sangat ringkas. Tafsir Al-Qurthubi ini sangat kaya akan referensi dan juga penjelasannya sangat terperinci. Dan ini pula yang menjadi alasan penulis memilih penafsiran al-Qurthubi sebagai objek dari studi komparatif ini. Selain itu, hukum-hukum yang dipaparkan juga berlandaskan al-Qur'an serta hadis-hadis yang dikutip juga langsung disandarkan kepada perawinya. (Al-Qurthubi, 2007, hal. XX).

2) Tujuan Penulisan

Dalam menulis kitab tafsirnya, motivasi yang didapatkan Al-Qurthubi hanyalah karena dorongan hatinya sendiri, bukan atas permintaan seorang tokoh ataupun mimpi. (Hafizah & Bustamam, 2021, hal. 9). Dalam kata pengantar pada kitabnya, Al-Qurthubi mengakui bahwa ia melakukan ini semua sebagai sarana untuk mengingatkan dirinya sendiri dan sebagai bekal untuk hari kemudian. Beliau pun berdoa, mudah-mudahan usahanya ini dapat menjadi amal shalih setelah beliau wafat.

Selama proses penyusunan kitab tafsirnya, ada satu syarat yang mesti beliau ikuti, yaitu pendapat-pendapat yang ada harus disandarkan pada orang yang mengutarakannya, dan hadits-hadits pun harus disandarkan pada perawinya. (Al-Qurthubi, 2007, hal. XXX).

3) Sumber Tafsir

Tafsir al-Qurthubi dikenal sebagai kitab tafsir yang banyak mengungkapkan isi ayat-ayat kandungan al-Qur'an dimana objek kajiannya lebih fokus pada persoalan hukum. Jika merujuk pada sumber-sumber penafsirannya, Al-Qurthubî menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *bil Ma'tsûr*, hal ini disebabkan karena al-Qurthubi menafsirkan Al-Qur'an dengan banyak memunculkan hadits-hadits Nabi maupun pendapat para sahabat. (Syibromalisi & Azizy, 2011, hal. 22).

Meskipun beliau juga senantiasa menulis pendapatnya dengan *bil ra'yi* atau hasil pemikirannya sendiri, namun secara general penafsiran beliau lebih didominasi oleh *bil Ma'tsûr*.

4) Metode Tafsir

Sama seperti Asad, Al-Qurthubi juga menulis kitab tafsirnya dengan metode *tahlili*. Al-Qurthubi menafsirkan dari segi bahasa, I'rab yaitu kedudukan kata dalam ayat dan juga qira'at. Langkah-langkah yang beliau lakukan dalam penafsirannya ialah:

- Menyebutkan ayat.
- Menyebutkan poin-poin masalah ayat yang dibahas dalam beberapa bagian.
- Memberikan definisi dari segi bahasa
- Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan juga mengutip hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya.
- Mengutip pendapat ulama dengan mencantumkan sumbernya sebagai

alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.

- Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran Islam.
- Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar. (Al-Qurthubi, 2007, hal. xxii-xxiii)

3. Penafsiran Asad dan Al-Qurthubi Pada Ayat Terakhir Surat Al-Fatihah

Surat al-Fatihah merupakan surat utama dan pembuka dalam al-Qur'an. Surat ini juga bagaikan nyawa dalam sholat, sebab setiap rakaat dalam shalat pasti didalamnya kita membaca surat al-Fatihah. Selain itu, fadhilah dari surat ini juga banyak sekali jika disebutkan, salah satunya ialah sebagai obat. Surat ini juga disebut sebagai surat al-Syifa. (J. Rakhmat, 2012, hal. 101). Diriwayatkan dari Imam Bukhari, bahwa pada suatu hari ada seseorang yang digigit kalajengking lalu meminta bantuan kepada sahabat Nabi, yakni Abu Said Al-Khudri. Kemudian Al-Khudri membacakan surat al-Fatihah sebanyak tujuh kali dan orang itu pun sembuh dari penyakitnya. (J. Rakhmat, 2012, hal. 29).

Adapun dalam tulisan ini, penulis memfokuskan penafsiran pada ayat terakhir dalam surat al-Fatihah, yakni tepatnya pada lafadz *Al-Maghdu* dan *Ad-Dhollin*, yakni

orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat. (Q.S. 1:7) (Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019, hal. 1)

a. Penafsiran Muhammad Asad

Dalam penafsirannya, Asad menerjemahkan ayat ke-7 surat al-Fatihah dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

"The way of those upon whom Thou hast bestowed Thy blessings, not of those who have been condemned [by Thee], nor of those who go astray" yang artinya: "Jalan orang-orang yang telah Engkau limpahkan nikmat-Mu, bukan jalan orang-orang yang dikutuk [oleh-Mu], bukan jalan orang-orang yang tersesat". (Asad, 1980, hal. 23)

Dalam catatan footnotesnya, Asad menjelaskan lafadz *al-Maghdu* dan *ad-Dhollin* sebagai berikut:

"According to almost all the commentators, God's "condemnation" (ghadab, lit., "wrath") is synonymous with the evil consequences which man brings

upon himself by wilfully rejecting God's guidance and acting contrary to His injunctions. Some commentators (e.g., Zamakhshari) interpret this passage as follows: "... the way of those upon whom Thou hast bestowed Thy blessings - those who have not been condemned [by Thee], and who do not go astray": in other words, they regard the last two expressions as defining "those upon whom Thou hast bestowed Thy blessings". Other commentators (e.g., Baghawi and Ibn Kathir) do not subscribe to this interpretation - which would imply the use of negative definitions - and understand the last verse of the surah in the manner rendered by me above. As regards the two categories of people following a wrong course, some of the greatest Islamic thinkers (e.g., Al-Ghazali or, in recent times, Muhammad 'Abduh) held the view that the people described as having incurred "God's condemnation" - that is, having deprived themselves of His grace - are those who have become fully cognizant of God's message and, having understood it, have rejected it; while by "those who go astray" are meant people whom the truth has either not reached at all, or to whom it has come in so garbled and corrupted a form as to make it difficult for them to recognize

it as the truth (see 'Abduh in Manar 1,68 ff.)."

Artinya: "Menurut hampir semua mufassir, memaknai "hukuman" Tuhan (ghadab, yang secara bahasa berarti murka) identik dengan konsekuensi jahat yang ditimbulkan oleh manusia yang dengan sengaja menolak petunjuk Tuhan dan bertindak bertentangan dengan perintah-Nya. Beberapa mufassir seperti Zamakhshari, menafsirkan bagian ini sebagai berikut: " yakni jalan orang-orang yang telah Engkau limpahkan berkah-Mu - mereka yang tidak dikutuk [oleh-Mu], dan yang tidak pula tersesat". Dengan kata lain, mereka menganggap dua ungkapan terakhir sebagai definisi "mereka yang telah Engkau limpahkan berkat-Mu, kemudian mereka berpaling". Mufassir lain seperti Al-Baghawi dan Ibn Kathir tidak setuju pada interpretasi ini dan memahami ayat terakhir dari surah al-fatihah ini dengan cara yang saya paparkan di atas. Adapun mengenai dua kategori orang yang mengikuti jalan yang salah, yakni *Al-Maghdu* dan *Ad-Dhollin*, beberapa pemikir Islam terbesar seperti Imam Al-Ghazali atau Muhammad 'Abduh, berpandangan bahwa orang-orang yang telah menimbulkan "hukuman atau murka Tuhan" atau *Al-Maghdu*

adalah mereka yang menghilangkan rahmat-Nya, yakni mereka yang telah sepenuhnya menyadari pesan Tuhan dan, setelah memahaminya, mereka menolaknya. Sedangkan yang dimaksud dengan "mereka yang tersesat" atau *Ad-Dhollin* adalah orang-orang yang belum mencapai kebenaran sama sekali, atau kebenaran itu telah datang dalam bentuk yang sangat kacau dan rusak sehingga menyulitkan mereka untuk mengenalinya sebagai kebenaran.”

b. Penafsiran Al-Qurthubi

Secara umum, Al-Qurthubi membagi pembahasan dalam surat al-Fatihah ke dalam empat bab. Bab yang pertama menjelaskan tentang keutamaan dan nama-nama surat al-Fatihah yang terangkum dalam tujuh masalah atau topik pembahasan. Bab kedua menerangkan hukum-hukum dan proses diturunkannya surat al-Fatihah yang terdiri dari dua puluh masalah. Bab ketiga ialah mengucapkan amin yang terdiri dari delapan masalah, dan bab yang terakhir berbicara tentang makna, bacaan, I'rab dan keutamaan orang-orang yang memuji Allah yang terkandung dalam surat alfatihah. Bab terakhir terdiri dari tiga puluh enam masalah.

Al-Qurthubi memulai penafsirannya pada ayat terakhir dalam surat al-Fatihah ini dari

masalah yang kedua puluh delapan pada bab yang terakhir, namun pada lafadz *al-Maghdu* dan *ad-Dhollin* dimulai dari masalah yang ketiga puluh dua. Langkah awal yang al-Qurthubi lakukan ialah menafsirkannya sesuai hadits Nabi, dimana *Al-Maghdu* adalah kaum Yahudi sebagai orang-orang yang dimurkai, sedangkan *Ad-Dhollin* adalah kaum Nasrani sebagai orang-orang yang sesat. (Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, 2006, hal. 230).

Hadis tersebut mengisahkan Adi bin Hatim saat ia masuk islam yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi. Kemudian Al-Qurthubi menjelaskan lafadz *al-Maghdu* secara *bil matsur* dengan surat al-Baqarah ayat ke-61 dan al-Fath ayat ke-6. Sedangkan *ad-Dhollin* juga ditafsirkan secara *bil matsur* dengan surat al-Maidah ayat ke-77. (Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, 2006, hal . 231). Ayat-ayat tersebut berbunyi:

وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

Artinya: “dan mereka mendapatkan kemurkaan dari Allah”
(Q.S. Al-Baqarah 2:61)

وَعَزَّيْبَ اللَّهِ عَلَيْهِمُ

Artinya: “*dan Allah memurkai mereka*” (Q.S. Al-Fath 48:6)

قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا
وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: “*dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus*” (Q.S. Al-Maidah 5:77)

Selanjutnya Al-Qurthubi mencantumkan banyak pendapat dari ulama, salah satunya ialah orang-orang yang dimurkai Allah atau Al-Maghdu adalah orang-orang yang melakukan bid'ah, sedangkan orang-orang yang sesat atau Ad-Dhollin adalah orang-orang yang meninggalkan sunnah-sunnah. Kemudian Al-Qurthubi mengomentari pendapat yang ia cantumkan di atas dengan pendapat yang baik, namun ia melanjutkan bahwasanya penafsiran Nabi lebih utama, lebih tinggi dan lebih baik. (Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, 2006, hal. 231)

c. Komparasi Penafsiran Asad dan Al-Qurthubi

Penafsiran Muhammad Asad yang mengutip pendapat Al-Ghazali dan Muhammad Abduh terhadap lafadz *Al-Mahgdu* ialah orang-orang yang telah mengetahui pesan-pesan

Tuhan, dan setelah memahaminya mereka berpaling. Sedangkan *ad-Dhollin* ialah orang-orang yang belum mendapatkan kebenaran sama sekali atau kebenaran itu telah datang dalam bentuk yang salah, rusak atau kacau sehingga mereka tidak mengenali kebenaran itu. Secara ringkas, Asad juga telah memaknai kata *Ghadab* secara bahasa yang berarti murka. Adapun secara terminologi, *Ghadab* ialah konsekuensi jahat yang diakibatkan oleh manusia yang dengan sengaja menolak petunjuk Tuhan dan bertindak bertentangan dengan perintah-Nya.

Adapun penafsiran Al-Qurthubi yang beliau kutip menurut pendapat salah satu ulama pada lafadz *Al-Maghdu* ialah orang-orang yang melakukan bid'ah. Sedangkan lafadz *Ad-Dhollin* dimaknai sebagai orang-orang yang tidak melakukan sunnah-sunnah Nabi. Meskipun pada akhirnya, Al-Qurthubi mengakui bahwa penafsiran dari hadis Nabi adalah yang lebih utama dan lebih baik, yaitu *Al-Mahgdu* merupakan kaum Yahudi, sedangkan *Ad-Dhollin* adalah kaum Nasrani. Selanjutnya Al-Qurthubi juga menjelaskan secara bahasa, *Ghadab* pada sifat Allah ialah ingin menghukum. Sedangkan *Ad-Dhollin* atau *Ad-Dholal* ialah berjalan namun menyimpang dari

tujuan jalur kebenaran. (Al-Qurthubi, 2007, hal. 377-378).

Menurut penulis, penafsiran kedua Ulama di atas terdapat persamaan dan juga perbedaan. Persamaan yang dapat diidentifikasi ialah baik Asad maupun Al-Qurthubi, sama-sama mengutip pendapat-pendapat ulama yang kemudian mereka setuju dan menjadikannya kesimpulan. Kemudian mereka juga sama-sama menjelaskan maknanya secara bahasa.

Sedangkan perbedaannya yang paling mencolok terletak pada definisi orang-orang yang tergolong ke dalam *Al-Maghdu* dan *Ad-Dhollin*. Jika ditinjau dari golongan orang-orang yang disebutkan, Al-Qurthubi menunjukkan makna Al-Maghdu dan Ad-Dhollin kepada kaum muslim, sebab menurut Al-Qurthubi, Al-Maghdu ialah orang-orang yang mengikuti bid'ah sedangkan Ad-Dhollin ialah orang-orang yang meninggalkan sunnah Nabi. Artinya, mereka semua adalah kaum muslim orang-orang yang mengaku dirinya beragama Islam, namun dikategorikan sebagai *Al-Maghdu* dan *Ad-Dhollin* menurut Al-Qurthubi. Sedangkan menurut Asad, Al-Maghdu dan Ad-Dhollin ialah manusia pada umumnya, meskipun mayoritas kedua golongan tersebut

merupakan kaum non muslim menurut pandangan Asad.

Berikut tabel komparasi dari kedua mufassir di atas,

Sumber	Tafsir M. Asad	Tafsir Al-Qurthubi
Bil ma'tsur		
- Al Qur'an	✓	✓
- Sunnah	✓	✓
- Qaul sahabat	✓	✓
Bil ra'yi		
- Kaidah bahasa	✓	✓
- Balaghah	✗	✓
- Ijtihad	✓	✓
- Mufrod at	✗	✓
Metode	Tahlili	Tahlili
Ittijah		
- fiqh	✗	✓
- lughawi	✓	✓
- falsafi	✗	✓
- ilmi	✓	✗
Sistematika		
Asbabun nuzul	✓	✓

Tartib suwar	✓	✓
Munasabah	✓	✓
Makkiyah/mad aniyah	✓	✓
Qiraat	✗	✓
Israiliyat	✓	✓
Hukum syari'at	✗	✓
Tarjih	✓	✓
Hikmah/faidah	✗	✓

D. KESIMPULAN

Lafadz Al-Maghdu dan Ad-Dhollin dalam suat al-Fatihah ayat terakhir mengungkap makna yang lebih spesifik dari kedua penafsiran di atas. Meskipun penafsiran yang bersumber dari hadis Nabi sudah cukup mahsyur dikalangan kaum muslim, namun penafsiran yang lebih detail pada kaum-kaum tertentu juga perlu kita indahkan guna menyelamatkan diri sendiri agar tidak merugi.

Persamaan dari kedua penafsiran di atas ialah sama-sama mengutip pendapat para ulama terdahulu. Sedangkan perbedaannya ialah terletak pada definisi yang berbeda dari kedua mufassir. Asad mendefinisikan makna lafadz Al-Maghdu dan Ad-Dhollin dengan lebih general dan yang secara tersirat mengarah pada kaum non-muslim, sebaliknya pada penafsiran Al-Qurthubi lebih spesifik terhadap kaum muslim yang mengikuti bid'ah dan meninggalkan sunna-sunnah Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi.
(2006). *Al-Jami' Li Ahkami al-Quran wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Mina al-Sunnah wa Ayi al-Furqan* (D. A. bin A. M. Al-Turki (ed.)). Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). 2005. *Al-Tafsir Wal Mufassirin*. Darul Hadis.
- Al-Qurthubi. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi* (M. H. Utsman (ed.)). Pustaka Azzam.
- Asad, M. (n.d.). *Muhammad Asad PDF Books*. <http://muhammad-asad.com/>
- Asad, M. (1980). *The Message of The Qur'an*. Dar al-Andalus Limited.
- Baghir, H. (2009). *The Message of the Quran: Pertemuan Saya dengan Tafsir Al-Quran Muhammad Asad*. Mizan Store. <https://blog.mizanstore.com/the-message-of-the-quran-pertemuan-saya-dengan-tafsir-al-quran-muhammad-asad/>
- Farchanti, D. F. (2017). *Studi Perbandingan Berkah Dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir*. Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Hafizah, R., & Bustamam, R. (2021). Pemahaman Imam Al-Qurthubi Terhadap Konsep Riddah dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Indonesia o. *Istinarah*, 3(1).

- Imam Gunawan. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik* (B. Aksara (ed.)).
- Muhammad Asad. (1980). *Principles State Government in Islam*. Dar al-Andalus Limited.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Rakhmat, J. (2012a). *Quranic Wisdom*. Mizan.
- Rakhmat, J. (2012b). *Tafsir Sufi Al-Fatihah* (M. F. Rakhmat & C. Cuanda (eds.)). Mizan.
- Safitri, L., & Chirzin, M. (2019). The Message of The Quran Karya Muhammad Asad. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2).
<https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3349>
- Shihab, M. Q. (2021). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.
- Syibromalisi, F. A., & Azizy, J. (2011). *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*. Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Peny). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Wikipedia. (2005a). *Al-Qurthubi*. Wikipedia.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Qurthubi>
- Wikipedia. (2005b). *Muhammad Asad*. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Asad
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *Palapa*, 10(1), 1–13.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v10i1.1629>